

Keteladanan Guru Sebagai Pelaku Firman Berdasarkan Titus 2:6-8 Terhadap Minat Belajar Siswa

¹Lucyana Henny Moniaga, ²Satrini Datu La'bi

^{1,2} Sekolah Tinggi Teologi Bethel Samarinda

Email: ¹lucyanahennymoniaga@sttbethelsamarinda.ac.id, ²satrinidatu@sttbethelsamarinda.ac.id

Abstract

Example is a very important part in determining whether a person is successful or not. A teacher does not just teach and impart knowledge, but has a very strategic role in how to create an interesting and enjoyable learning atmosphere so that students enthusiastically follow the lessons and easily understand the subject matter they receive. In reality, teachers are not always able to achieve these goals because of students' low interest in learning. Based on this, the author is interested in writing about the example of teachers as practitioners of the Word and their impact on students' interest in learning. This writing uses a qualitative approach and the strategy used is grounded theory because in this research the data sources required include interviews and observation. From the results of the analysis of the text Titus 2:6-8, there are 4 applications of teacher example that must be applied, namely: Master yourself in all things, be yourself, be serious in teaching, be healthy and blameless. Students will be more proactive and enthusiastic in learning if the teacher can provide real examples both in the wider community and specifically in the school environment and this is in contrast to teachers who are more concerned with theory without taking real action.

Keywords: Teacher's Example; Doer of God's Word; Interest in Learning

Abstrak

Keteladanan menjadi bagian sangat penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya seseorang. Seorang guru bukan hanya sekedar mengajar dan memberikan ilmu pengetahuan begitu saja tetapi memiliki peran yang sangat strategis bagaimana caranya membuat suasana belajar yang menarik dan menyenangkan sehingga murid dengan antusias mengikuti pelajaran dan dengan mudah memahami materi pelajaran yang diterimanya. Pada kenyataannya, guru tidak selalu mampu mewujudkan tercapainya tujuan tersebut karena rendahnya minat siswa untuk belajar. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk menulis tentang keteladanan guru sebagai pelaku Firman serta dampaknya terhadap minat belajar siswa. Penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dan strategi yang digunakan adalah grounded theory karena dalam penelitian ini sumber data yang diperlukan meliputi wawancara dan observasi. Dari hasil analisis teks Titus 2:6-8 terdapat 4 penerapan keteladanan guru yang harus diterapkan yaitu: Menguasai diri dalam segala hal, jadilah diri sendiri, bersungguh-sungguh dalam pengajaran, sehat dan tidak bercela. Siswa akan lebih proaktif dan bersemangat dalam belajar apabila guru tersebut dapat memberikan contoh secara nyata baik dalam masyarakat luas maupun secara khusus dalam lingkungan sekolah dan berbanding terbalik dengan cara guru yang lebih mementingkan teori tanpa melakukan sebuah tindakan nyata.

Kata Kunci: Keteladanan Guru; Pelaku Firman Tuhan; Minat Belajar

I. PENDAHULUAN

Keteladanan menjadi bagian sangat penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya seseorang. Tanpa keteladanan, kearifan hanya akan menjadi pengetahuan yang tidak memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter ideal. Seperti yang dikatakan Sternberg, Jarvin dan Reznitskaya (dalam Ferrari dan Potworowski, Ed., 2009) menyatakan, "*the most effective teacher is likely to be one who can create a classroom community in which wisdom is practiced, rather than preached*" Keteladanan pendidik meninggalkan pengaruh lebih mendalam dibanding ucapan yang disampaikannya berulang-ulang ulang.¹ Keteladanan melalui tindakan memberi pengaruh lebih besar dibanding penjelasan lisan. Kearifan tidak dapat ditransfer, tetapi pengembangan kearifan tidak mustahil dilakukan melalui pemodelan dan lingkungan yang kondusif.

Dalam proses belajar mengajar yang berlangsung di kelas akan berjalan dengan baik jika terjadi interaksi yang optimal antara murid dan guru dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah disepakati. Salah satu tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah murid dapat memperoleh prestasi belajar yang optimal.

Seorang guru bukan hanya sekedar mengajar dan memberikan ilmu pengetahuan begitu saja tetapi memiliki peran yang sangat strategis bagaimana caranya membuat suasana belajar yang menarik dan menyenangkan sehingga murid dengan antusias mengikuti pelajaran dan dengan mudah memahami materi pelajaran yang diterimanya.

Pada kenyataannya, guru tidak selalu mampu mewujudkan tercapainya tujuan tersebut karena rendahnya minat siswa untuk belajar. Guru tidak mampu menjadi seorang komunikator yang baik karena posisinya adalah: *Pertama*, faktor dosa dan *Kedua*, faktor psikologis (*social perception, frame of reference, mood, dan attitude*).² Dampaknya tentu kurang baik yaitu murid tidak dapat menguasai kompetensi atau tujuan pelajaran tersebut. Pembelajaran di kelas tidak jarang masih dalam suasana belajar yang monoton, sehingga murid tidak bisa mengembangkan kreativitasnya, dan murid tidak tampak antusias dalam mengikuti pelajaran di kelas.

Usman mengatakan guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus, sehingga, sebagai guru yang profesional yaitu orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan khusus.³ Sedangkan menurut Suparlan, guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya. Secara legal formal, guru adalah seseorang yang memperoleh surat keputusan (SK), baik dari pemerintah maupun pihak swasta untuk mengajar.⁴ Dari pengertian tersebut dapat artikan bahwa guru adalah seorang yang memiliki keahlian dan kemampuan khusus dalam bidangnya, dengan demikian dapat dikatakan bahwa hakikat keterampilan guru adalah kecakapan dari seorang tenaga profesional

¹ Jarvin dan Reznitskaya (dalam Ferrari dan Potworowski, Ed., 2009)

² Harianto GP, *Komunikasi Dalam Pemberitaan Injil* (Yogyakarta: Andi, 2012), 13. 28 | Vol. 2 No. 2 (Juli-Desember 2018)

³ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2006), 5.

⁴ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Jakarta: Hikayat Publishing, 2008), 12-13.

yang tugas utamanya ialah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi dalam mengubah atau membuat sesuatu yang dikerjakan menjadi lebih bermakna.

Keterampilan Guru dalam meningkatkan minat belajar dapat dibagi menjadi beberapa bagian yaitu: pertama, keterampilan bertanya, adalah salah satu cara yang dapat dipakai oleh guru untuk membantu murid menerima informasi atau untuk mengembangkan ketrampilan kognitif yang lebih tinggi, dalam kitab Injil mencatat bahwa Tuhan Yesus dalam mengajar sering mengajukan pertanyaan kepada murid-murid-Nya. Dalam Injil Matius 26:8 Tuhan Yesus mengajukan pertanyaan “Mengapa kamu takut, kamu yang kurang percaya”. Pertanyaan ini disampaikan untuk mengukur kadar iman para murid dan sekaligus bertujuan untuk membawa kembali tingkat kepercayaan yang lebih tinggi dari para murid kepada-Nya. Kedua, Penguatan adalah respon yang diberikan terhadap perilaku atau perbuatan yang dianggap baik, yang dapat membuat terulangnya atau meningkatnya perilaku atau perbuatan yang dianggap baik tersebut.⁵ Ketika Tuhan Yesus mengajar dengan perumpamaan tentang talenta (Mat. 35:14-30), kepada hamba yang memiliki dua dan lima talenta yang telah mengembangkan talenta menjadi dua kali lipat itu dipuji dengan menyatakan bahwa perbuatannya itu baik sekali karena telah setia dalam perkara kecil maka tuannya akan menyiapkan tanggungjawab yang lebih besar. Ketiga, mengadakan variasi tujuan penggunaan variasi adalah untuk mengatasi kejenuhan dan kebosanan sehingga suasana yang monoton dapat dihindari karena murid dengan antusias dan penuh minat dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Guru dapat bervariasi dalam penggunaan gaya mengajar, penggunaan media dan bahan ajar, serta dalam berinteraksi dengan murid apabila terlihat perhatian dan minat murid berkurang. Dalam Markus 4:2 mencatat bahwa Tuhan Yesus mengajar dengan menggunakan banyak perumpamaan. Archibald Hunter mengklaim bahwa 35 persen dari ajaran Tuhan dalam ke empat kitab Injil berbentuk perumpamaan.⁶ Keempat, menutup pelajaran di kelas yang mengesankan, adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang dipelajari murid yaitu mengetahui tingkat pencapaian murid.

Pada tahap penutupan pelajaran ini guru memberikan dorongan secara psikologis dan rohani. Dorongan secara psikologis mencakup tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dorongan secara rohani, guru Pendidikan Agama Kristen akan mengambil kesempatan pada bagian penutup ini untuk menegaskan dan menancapkan benih-benih Firman Tuhan sebagai materi ajar kepada para murid.

Minat merupakan kekuatan motivasi, sehingga ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mencerminkan ada tidaknya minat dalam diri murid sebagai berikut: *Pertama*, perasaan senang, jika seorang murid memiliki perasaan senang terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen karena dari perasaan senang ini akan mengusir rasa bosan dalam belajar. *Kedua*, perhatian yang merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa seorang murid terhadap apa yang sedang dijalani dengan mengesampingkan hal lainnya. *Ketiga*, memiliki pengetahuan dan rasa ingin tahu lebih karena rasa ingin tahu lebih terhadap apa yang sudah diketahuinya itu mencerminkan tingkat minat dari seorang murid. *Keempat*, rasa tertarik akan membuat seorang murid berminat terhadap sesuatu

⁵ Winataputra, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional, 2007), 7-8.

⁶ A. Richad. Baley, *New Testaments Issues* (New York: Harper and Row, 2007), 70

pelajaran maka murid tersebut akan tertarik dengan hal yang berkaitan dengan itu seperti guru, mata pelajaran, dan juga murid yang lainnya.⁷

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk menulis tentang keteladanan guru sebagai pelaku Firman serta dampaknya terhadap minat belajar siswa.

II. METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dan strategi yang digunakan adalah grounded theory karena dalam penelitian ini sumber data yang diperlukan meliputi wawancara dan observasi. Terkait dengan hal ini diungkapkan Norman K. Dinzen dan Yvonna S. Lincoln bahwa: sumber data yang diperlukan meliputi wawancara dan observasi lapangan, begitupun dengan berbagai jenis dokumen yang meliputi buku harian, surat, autobiografi, biografi, peristiwa sejarah, koran dan media-media lain, disamping itu kita juga bisa menggunakan rekaman video.⁸ Selanjutnya strategi grounded theory dipilih sebagai pendekatan penelitian kualitatif karena strategi ini dilakukan menggunakan interpretasi dalam menganalisis data.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Keteladanan guru merupakan suatu perbuatan yang baik yang mestinya dimiliki oleh seorang guru PAK dalam melakukan tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik atau pengajar. Guru yang baik adalah seseorang yang dapat mengajar sekaligus mendidik peserta didiknya. Guru mampu memenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh muridnya sehingga ia dapat membentuk pribadi yang berkarakter seperti Kristus. Seorang yang sudah menjadi guru tentunya sudah siap menjadi teladan bagi siswanya, sesama guru dan juga masyarakat.

Mary Go Setiawan menyatakan bahwa: Profesi atau jabatan guru sebagai pendidik formal di sekolah sebenarnya tidak dipandang ringan karena menyangkut berbagai aspek kehidupan serta menuntut tanggung jawab yang benar. Guru sebagai pendidik yang sanggup melakukan kebajikan, serta bertingkah laku yang dijadikan teladan bagi orang-orang dan masyarakat sekelilingnya, terlebih bagi peserta didik. Guru dalam mendidik dan mengajar peserta didiknya adalah berupa membimbing, memberikan petunjuk, teladan, bantuan, latihan penerangan, pengetahuan, pengertian, kecakapan, keterampilan, nilai-nilai tata krama, norma-norma, kebenaran, kejujuran, sikap, dan sebagainya.”⁹

Di dalam kitab Yakobus 1:22 menjelaskan tentang bagaimana cara kita bisa menjadi pelaku Firman. Ayat ini jelas berkata, kita akan menipu diri kita sendiri kalau kita tidak menjadi pelaku firman, tetapi hanya menjadi pendengar firman. Menjadi teladan bukan hanya berapa banyak firman yang sudah kita ketahui, seberapa banyak kita berdoa, saat teduh, dan hal-hal rohani lainnya, tetapi apakah kita sungguh-sungguh menjadi pelaku firman atau tidak. Ada beberapa ciri

⁷ Dwiati Yulianingsih, Stefanus Gaol, & M.M. Lumban, (2019), Keterampilan Guru PAK untuk Meningkatkan Minat Belajar Murid dalam Proses.

⁸ Norman K. Dinzen dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook Of Qualitative Research*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 258

⁹ Mary Go Setiawan, *Pembaharuan Mengajar* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1995), 8.

orang sebagai pelaku Firman Tuhan yaitu: *Pertama*, Serius ketika mendengarkan Firman Tuhan. *Kedua*, Fokus. *Ketiga*, Memahami isi Firman Tuhan. *Keempat*, Tekun. *Kelima*, Dimengerti.

Stephen Tong dalam bukunya mengatakan, jika seorang guru sudah menerima tanggung jawab dan rela menerima tugas sebagai guru, maka ia harus rela menerima tanggung jawab itu.¹⁰ Menjadi seorang guru bukanlah pekerjaan main-mainan atau dikerjakan secara sembarangan, sebaliknya sebagai guru perlu masuk kedalam kebenaran dan penuh tanggung jawab. Ini merupakan hal yang sedemikian serius, karena sedang membawa peserta didik pada kebenaran yang diajarkan.

Pandangan di atas menegaskan bahwa seorang guru perlu menunjukan perilaku yang baik kepada peserta didiknya, guru penting untuk menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang tidak menunjukkan teladan baik, karena itu semua akan mengakibatkan peserta didik tidak lagi menghormati guru dan tidak lagi memelihara jarak antara guru dan peserta didik, yang akibatnya peserta didik akan menghina semua perkataan, tindakan, dan semua ajaran yang guru lakukan. Jadi sangat penting bagi seorang guru untuk menjadi teladan dan menjadi pelaku Firman Tuhan buat orang lain terlebih khusus buat peserta didik.

Kitab Titus memiliki ciri khasnya tersendiri dan memiliki makna di dalamnya. Ada beberapa makna yang disampaikan oleh Paulus tentang kitab Titus ini, salah satunya adalah di mana di dalam kitab ini mengajarkan kita untuk mampu menguasai diri dalam segala hal terutama bagi seorang guru di mana seorang guru harus mampu menguasai dirinya dalam berbagai hal, mampu mengontrol dirinya agar ia dapat menjadi sosok seorang guru yang teladan dalam berbuat baik, dan menjadi seorang guru yang jujur, bersungguh-sungguh dalam pengajarannya ketika ia mendidik anak-anak bukan hanya sekedar formalitas tetapi suatu panggilan hati yang benar-benar mau menjadi terang dan garam bagi dunia. Khususnya di dalam pengajarannya yang ia terapkan dan lakukan di lingkungan sekolah agar apapun yang ia perbuat dan segala sesuatu yang keluar dari mulutnya mendatangkan berkat dan teladan bagi orang-orang di lingkungan sekitar.

Dari hasil analisis teks Titus 2:6-8 terdapat lima penerapan keteladanan guru yang harus diterapkan yaitu:

1) *Menguasai Diri dalam Segala Hal (Titus 2:6)*

Kata “menguasai diri dalam segala hal” dalam bahasa Ibrani להיות בשליטה על הכל (liheyott bashelith al hakol) yang merupakan kata kerja dalam bahasa inggrisnya (be in control of everything) dapat diartikan bahwa menguasai diri adalah suatu sifat yang sangat sulit dilakukan oleh manusia, tetapi paulus menulis surat ini untuk memotivasi orang-orang bagaimana sebaiknya sikap hidup dan cara hidup orang-orang yang sudah tua (lanjut usia), khususnya kaum laki-laki di kalangan anggota jemaat atau persekutuan jemaat.¹¹ Yang diharapkan dari mereka adalah Hidup sederhana, terhormat, bijaksana, sehat dalam iman, kasih dan dalam ketekunan(ay.2). Sedangkan bagi kaum perempuan yang tua, diharapkan hidup mereka adalah: tekun beribadah, jangan memfitnah, jangan terpengaruh minuman anggur, cakap mengajarkan hal-hal yang baik kepada para ibu atau perempuan yang masih muda (ay.3). Berlanjut lagi, kepada para perempuan yang muda (sudah berumah tangga), yang diharapkan adalah : mengasihi suami dan amak-

¹⁰ Stephen Tong, *Arskitek Jiwa II*, (Surabaya: Momentum,), 28.

¹¹ Alkitab SABDA

anaknya, hidup bijaksana, hidup suci, rajin mengatur rumah tangga, baik hati, serta taat kepada suaminya (ay. 4-5) terutama khususnya bagi guru yang mampu menguasai diri agar menjadi teladan bagi anak didik. Menguasai diri dalam segala hal, sama artinya dengan memiliki pengendalian diri yang tinggi, tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang menggoda hati, pikiran dan jiwa, termasuk hal-hal yang berhubungan dengan nafsu badani, hasrat duniawi, keinginan daging untuk kepuasan atau pemuasan diri sendiri.

Orang yang sudah menerima Kristus dalam hidupnya, diharapkan berani untuk menunjukkan suatu sikap dan cara hidup yang walau berbeda dari kebanyakan orang, tetapi benar-benar menunjukkan suatu nilai atau kualitas hidup yang amat berharga. Dalam pikiran, perkataan maupun tindakan. Begitu kuatnya penguasaan diri dalam segala hal, sehingga yang muncul ke luar atau tampil ke permukaan adalah: telah berubah oleh pembaharuan budi, tidak lagi menjadi serupa dengan dunia ini, mampu membedakan manakah kehendak Allah, apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna (bnd. Roma 12:2).

Hanya orang-orang yang mampu menguasai diri dalam segala hal, hanya orang-orang seperti inilah yang dapat mempersembahkan tubuhnya sebagai persembahan yang hidup di hadapan Allah (bnd. Roma 12:1).

2) Jujur dalam Pengajaran (Titus 2:7)

Kata “jujur” dalam bahasa Ibrani ditulis יָשָׁר (yashar) kata sifat yang dalam bahasa Inggrisnya (honest) yang adalah kata sifat seseorang ataupun karakter seseorang yang tanpa sandiwara mengatakan yang sesungguhnya. Kejujuran sangat penting di dalam kehidupan, oleh sebab itu Paulus menyampaikan isi surat tersebut agar ketika kita menjadi pelaku Firman Tuhan dengan bertindak jujur maka semua yang kita lakukan dan kerjakan dapat menjadi berkat bagi orang lain dan menjadi teladan yang baik.¹²

Sariaman Sitanggang menyatakan, “Guru pada dasarnya mengajarkan nilai-nilai kejujuran kepada peserta didiknya dalam pembelajaran. Jujur adalah tindakan yang didasarkan pada ketulusan hati, lurus hati, keikhlasan hati dan perbuatan yang dilakukan berdasarkan apa adanya. Seorang guru PAK yang berlaku jujur artinya tidak berbohong atau tidak mengambil milik orang lain?”¹³ Jadi berlaku jujur adalah anjuran yang banyak di temukan dalam agama yang diwujudkan dalam berkehidupan sosial maupun dilembaga pendidikan.

Allah selalu melihat hati seseorang untuk berlaku jujur, pada waktu Daud dipilih menjadi raja Israel, ia dipilih karena hatinya (1Sam. 16:7). Sebagai seorang guru Kristen perlu menunjukkan hati Allah, hati yang murni dan jujur dalam segala hal. Menurut Tom Yeakley menyatakan, “Ada beberapa aspek kejujuran yakni, kejujuran dalam pembicaraan, kejujuran dalam perbuatan dan ketulusan hati?”¹⁴ Dengan demikian seorang guru mesti memiliki sikap yang jujur terhadap peserta didiknya baik dalam perbuatan maupun hati. Dalam kehidupan sehari-hari Tuhan juga ingin agar selalu bertindak dengan jujur. Ketidakjujuran dalam perbuatan apa pun tidak muai bagi seorang Kristen. Dalam hal kejujuran guru dituntut untuk senantiasa berupaya bagaimana agar berlaku jujur terhadap pekerjaan yang ada.

¹² Alkitab SABDA

¹³ Seriaman Sitanggang, *Buku Pegangan Pendidikan Agama kristen* (Jakarta: Engkrateia, 2009), 45.

¹⁴ Tom Yeakley, *Watak Pekerja Kristus* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1995), 47.

3) Bersungguh-sungguh dalam Pengajaran (Titus 2:7b)

Kata bersungguh-sungguh dalam bahasa Ibrannya תתכוון לזה (titekavenn lezeh) kata kerja yang dalam bahasa Inggrisnya (mean it) yang artinya adalah serius atau bersungguh-sungguh dalam pengajaran yang adalah kewajiban seorang guru ialah mengajarkan ajaran-ajaran yang baik yang berisi Firman Tuhan kepada siswanya. Sesuatu yang kita perbuat dengan sungguh-sungguh mendatangkan hasil yang baik. Pengajaran di dalam pasal ini secara langsung dialamatkan kepada Titus di tetapi melalui surat Titus ini Paulus mengajar seluruh jemaat yang ada di Kreta. Pokok bahasannya ialah jika doktrin yang benar diterapkan, maka hasilnya adalah perbuatan baik.

4) Sehat dalam Pengajaran (Titus 2:8)

Kata “Sehat” dalam bahasa Ibrani tertulis בריא וללא פגמים (bari) kata sifat. Pemakaian kata ini di dalam Surat-surat Penggembalaan, yang senantiasa dikaitkan dengan pengajaran, menunjukkan penekanan Paulus pada pentingnya doktrin yang benar. secara khusus dan rinci dia menyuruh Titus supaya menggunakan ajaran yang sehat ini untuk secara khusus mengajari beberapa macam orang.¹⁵

Bagi guru PAK diperlukan kepribadiannya yang transparan dan sehat. Stephen Tong menyatakan, “Kalau seorang atau pendidik memiliki kepribadian yang belum sehat atau tidak sesuai dengan kedudukan atau kewajiban sebagai pendidik, maka pribadinya yang tidak sehat atau tidak baik akan merusak orang lain, sekalipun ia memiliki teori-teori yang baik terus-menerus keluar dari mulutnya.”¹⁶ Namun kenyataannya sebagian guru belum memiliki kepribadian yang bares hal itu terbukti dengan adanya guru melakukan perbuatan asusila. Hal tersebut di atas mengakibatkan peserta didik tidak berlaku disiplin kepada guru.

5) Tidak Bercela dalam Pengajaran (Titus 2:8)

Kata “tidak bercela” dalam bahasa Ibrannya חף מן פשע Hamba-hamba Tuhan tidak boleh membicarakan hal-hal hanya secara umum, tetapi harus membagi-bagikan ajaran itu kepada setiap orang sesuai bagiannya, yang sesuai dengan umurnya, atau tempatnya, atau keadaan hidupnya.¹⁷ Pengajaran mereka harus rinci dan mudah dilaksanakan. Mereka harus mengajar orang-orang tentang kewajiban mereka, dan harus mengajar semua dan setiap orang tentang kewajibannya. Sehat dalam iman, tulus dan setia, tetap berpegang kepada kebenaran Injil, tidak tergila-gila pada hal-hal baru, ataupun mudah bergabung dengan pandangan-pandangan atau kelompok-kelompok yang rusak, ataupun dialihkan oleh dongeng-dongeng atau adat istiadat Yahudi atau kepikunan rabi mereka. Orang-orang yang berumur banyak seharusnya memiliki banyak kemurahan hati dan kebaikan, batinnya semakin diperbaharui dan lebih diperbaharui lagi perkataan benar yang tidak tercela sehingga para lawan akan menjadi malu karena tidak dapat mengatakan hal yang buruk tentang kita.

Menurut De Vesta dan Thompson (1970) dari teori belajar sosial mengutip pendapat Bandura dan Kupers menyatakan: Bahwa minat terbentuk melalui identifikasi. Prosesnya bermula

¹⁵ Alkitab SABDA terjemahan bahasa Ibrani

¹⁶ Mary Setiawan & Stephen Tong, *Seni Membentuk Karakter Kristen* (Jakarta: Momentum, 1995), 38.

¹⁷ Alkitab SABDA terjemahan bahasa Ibrani

sejak individu mencari perhatian dari orang yang disukainya, seperti orang tua, guru, dan lain sebagainya. Sebagai konsekuensinya ia berusaha untuk menjadi seperti mereka. Pada tahap peniruan ini sering individu mempelajari inti peran baru hanya dengan sedikit usaha. Keberhasilan peran tiruan tersebut akan menjadi faktor yang mempengaruhi berkembangnya minat terhadap peran baru yang berbeda dari peran sebelumnya.¹⁸

Minat ditunjukkan dengan adanya perhatian, rasa suka, keterlibatan dan rasa ketertarikan seseorang terhadap sesuatu hal tersebut ditunjukkan dengan adanya partisipasi siswa, keinginan siswa untuk belajar dengan baik dan perhatian siswa dalam materi pelajaran secara aktif dan serius. Minat besar pengaruhnya pada aktivitas belajar. Siswa yang berminat mudah menghafal materi yang diajarkan oleh guru karena telah menarik perhatiannya. Dengan adanya minat maka akan memberikan waktu yang lebih lama dalam berkonsentrasi. Jadi siswa yang memiliki minat akan senantiasa untuk selalu menjaga konsentrasinya pada pelajaran tersebut. Minat berperan penting dalam mengambil keputusan berpikir dan menentukan arah dalam segala aktivitas termasuk dalam proses belajar.

Minat mempunyai pengaruh yang besar dalam belajar karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tersebut tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, sebab tidak ada daya tarik baginya. Sedangkan apabila bahan pelajaran tersebut menarik minat siswa, maka pelajaran itu akan muda dipelajari dan mudah disimpan karena dengan adanya minat akan menambah kegiatan belajar. Dengan adanya minat belajar pada diri siswa maka siswa akan selalu terdorong untuk lebih giat belajar. Faktor-faktor di atas dapat digunakan sebagai suatu cara untuk mendorong minat pada diri siswa. Karena dengan adanya minat belajar yang tinggi maka akan mempengaruhi keaktifan belajar.

Keteladanan merupakan hal yang paling utama dalam membentuk dan mendidik karakter anak. Thomas Lickona mengatakan “meneladankan sendiri proses itu, sehingga kaum muda mempunyai orang dewasa dalam kehidupan mereka yang terlihat bertekad menggapai cita-cita yang tinggi dan berjuang mengaktualisasikan secara lebih penuh”.¹⁹ Artinya, tidak ada pembentukan karakter yang jadi tanpa ada teladan. Tuhan Yesus Kristus adalah teladan hidup kita, tetapi orang tua juga sebagai teladan bagi anak. Keteladanan hidup guru dan orang tua dalam membentuk karakter atau kepribadian anak sangatlah penting. B. S. Sidjabat mengatakan “sebagai guru, kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, berbudi luhur serta layak dijadikan teladan dapat memberikan pelajaran bagi siswa”.²⁰

Dari beberapa pendapat di atas penulis menjelaskan Keteladanan guru sebagai pelaku firman berdasarkan Titus 2:6-8 yaitu:

Pertama, Menguasai diri dalam segala hal merupakan orang yang sudah menerima Kristus dalam hidupnya, diharapkan berani untuk menunjukkan suatu sikap dan cara hidup yang walau berbeda dari kebanyakan orang, tetapi benar-benar menunjukkan suatu nilai atau kualitas hidup yang amat berharga. Dalam pikiran, perkataan maupun tindakan. Begitu kuatnya penguasaan diri dalam segala hal, sehingga yang muncul ke luar atau tampil ke permukaan adalah:

¹⁸ Cosynook, “Teori Minat”, <https://cosynook.wordpress.com/2013/02/14/teori-minat/htm>, diakses tanggal 26 Juni 2016.

¹⁹ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter* (Bantul: Kreasi Wacana, 2012). Hal, 27.

²⁰ B.S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*. Hal, 72.

telah berubah oleh pembaharuan budi, tidak lagi menjadi serupa dengan dunia ini, mampu membedakan manakah kehendak Allah, apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna (bnd. Roma 12:2).²¹ Hanya orang-orang yang mampu menguasai diri dalam segala hal, hanya orang seperti inilah yang dapat mempersembahkan tubuhnya sebagai persembahan yang hidup di hadapan Allah (bnd. Roma 12:1).²² Penguasaan diri adalah kemampuan untuk mendeteksi dan mengatasi tekanan-tekanan negatif yang muncul dalam kehidupan. Penguasaan diri berarti berani dan mampu berkata tidak terhadap segala sesuatu yang merugikan diri-sendiri dan orang lain, baik secara fisik, emosi, moral, maupun spiritual.

Penguasaan diri akan membentuk kita menjadi pribadi yang lebih dewasa. Dengan penguasaan diri, kita tidak akan mudah terbawa arus dosa duniawi. Dengan memiliki karakter ini, kita akan semakin serupa dengan juruselamat kita, Yesus Kristus. Unsur yang dikendalikan adalah segenap aktivitas kepribadian yang menyangkut akal budi, emosi atau perasaan dan kehendak. Guru yang sudah belajar dan menerapkan penguasaan diri akan menjadi teladan bagi siswa sehingga ia termotivasi untuk belajar.

Mampu menguasai dirinya adalah kemampuan untuk memimpin, mengatur, dan menata diri sendiri secara bijaksana. Dari hal itu diharapkan melalui teladan seorang guru dalam menguasai diri peserta didik dapat mengembangkan semangatnya dalam belajar.

Kedua, Jujur Dalam Pengajaran, Guru juga dituntut untuk selalu jujur dalam pengajaran maksudnya ialah Jujur secara umum adalah sebuah aspek ciri dan moral manusia yang berbudi luhur dimana seseorang dengan karakter ini kemudian akan memiliki integritas, adil, setia, tulus, dan dapat dipercaya oleh orang lain. Selain itu, ada juga yang mengungkapkan bahwa pengertian jujur ini berkaitan dengan sikap atau perbuatan yang dilakukan sesuai dengan apa yang dikatakan. Dengan kata lain, seseorang kemudian dapat disebut jujur ketika ia mengucapkan sesuatu yang sesuai dengan apa yang telah terjadi sebelumnya.²³

Menurut Ronald W. Liegh, Guru pendidikan agama kristen sebagai pembimbing rohani tidak dapat dipisahkan dari sikap keteladannya sebagai bagi anak remaja dan bagi semua orang, baik dalam hal perkataan, tingkah laku, maupun dalam kasih, kesetiaan, dan kesucian. Berkaitan dengan hal di atas, seorang Guru sebagai pembimbing rohani harus memiliki perkataan yang jujur, berpegang kepada Firman Allah, dan harus dikendalikan oleh Roh Kudus dan Firman Allah. Konsep Perjanjian Baru mengenai kepemimpinan, menuntut para penatua agar memandang diri sebagai hamba bagi yang lain, "hendaklah menjadi teladan (I Petrus 5:3)".²⁴ Dalam penerapannya di sekolah penulis memberikan salah satu contoh yaitu; Guru diharapkan berlaku jujur dalam mengajar, dalam mengoreksi pekerjaan siswa, dalam memberikan nilai pada siswa. Sikap terbuka bila siswa protes terhadap penilaian yang dianggap tidak tepat, berani menerima kesalahan bila memang bersalah dan tidak menutupidengan main topeng atau menyalahkan siswa.

Ketiga, Bersungguh-sungguh dalam pengajaran Kata bersungguh-sungguh dalam bahasa Ibraninya תתכוון לזה (titekavenn lezeh) kata kerja yang dalam bahasa Inggrisnya (mean it) yang

²¹ Alkitab SABDA

²² Alkitab SABDA

²³ Sevila Nauval, *Pengertian Kejujuran*. 1 Pengertian Jujur: Dalil, Ciri-Ciri, dan Penerapan Perilaku Jujur (gramedia.com)

²⁴ Ronald W. Liegh, *Melayani Dengan Efektif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.). Hal, 222

artinya adalah serius atau bersungguh-sungguh dalam pengajaran yang adalah kewajiban seorang guru ialah mengajarkan ajaran-ajaran yang baik yang berisi Firman Tuhan kepada siswanya. Sesuatu yang dilakukan dengan sungguh-sungguh mendatangkan hasil yang baik. Pengajaran di dalam pasal ini secara langsung dialamatkan kepada Titus di tetapi melalui surat Titus ini Paulus mengajar seluruh jemaat yang ada di Kreta. Pokok bahasannya ialah jika doktrin yang benar diterapkan, maka hasilnya adalah perbuatan baik.²⁵

Guru merupakan satu pendukung yang penting dalam mewujudkan pembentukan minat belajar siswa, dan menjadikan Firman Tuhan, sebagai pengarah bagi setiap murid untuk belajar dengan baik, mampu dan selalu bersedia mendekati murid-muridnya dengan memperhatikan kepribadian masing-masing anak didik dan berfungsi untuk membantu para siswa mengenal Allah di dalam Yesus Kristus, memiliki pikiran Kristus, serta membantu mempersiapkan siswa menjadi umat yang layak di hadapan Tuhan dan hidup sesuai firmanNya. Oleh karena itu, guru sebagai pembimbing Rohani membawa anak kedalam perubahan diri ke arah positif yaitu sesuai dengan Firman Tuhan dan siswa memiliki karakter yang baik seperti Tuhan Yesus Kristus. Guru harus memiliki Kriteria yang memiliki Keterpanggilan sebagai Pembimbing Rohani yang merupakan panggilan Allah yang harus dikerjakan dengan sungguh-sungguh, Memiliki keteladanan hidup, memiliki keterampilan dan berkualitas dalam mengajar dalam membina, membimbing para muridnya menjadi murid Yesus yang sejati, oleh karena itu guru harus mempersiapkan dirinya sebaik mungkin dan menjadi teladan anak didik.²⁶

Keempat, Sehat dalam pengajaran, Kata “Sehat” dalam bahasa Ibrani tertulis בָּרִיא (bari) kata sifat בָּרִיא וְלֹא פֶגַעִים. Pemakaian kata ini di dalam Surat-surat Penggembalaan, yang senantiasa dikaitkan dengan pengajaran, menunjukkan penekanan Paulus pada pentingnya doktrin yang benar. secara khusus dan rinci dia menyuruh Titus supaya menggunakan ajaran yang sehat ini untuk secara khusus mengajari beberapa macam orang.²⁷

Stephen Tong menyatakan, “Kalau seorang atau pendidik memiliki kepribadian yang belum sehat atau tidak sesuai dengan kedudukan atau kewajiban sebagai pendidik, maka pribadinya yang tidak sehat atau tidak baik akan merusak orang lain, sekalipun ia memiliki teori-teori yang baik terus-menerus keluar dari mulutnya.”²⁸ Namun kenyataannya sebagian guru belum memiliki kepribadian yang bares hal itu terbukti dengan adanya guru melakukan perbuatan asusila. Hal tersebut di atas mengakibatkan peserta didik tidak berlaku disiplin kepada guru. Joyce Divinyi menyatakan, “Kedisiplinan yang sehat adalah untuk mengajarkan tingkah laku baru dan pantas, kadang kala penting mencari jalan untuk mengingatkan peserta didiknya akan apa yang perlu mereka lakukan.”²⁹

Kelima, Tidak bercela dalam pengajaran. Kata “tidak bercela” dalam bahasa Ibraninya חָף מִפְּשָׁע Hamba-hamba Tuhan tidak boleh membicarakan hal-hal hanya secara umum, tetapi harus membagi-bagikan ajaran itu kepada setiap orang sesuai bagiannya, yang sesuai dengan

²⁵ Alkitab SABDA

²⁶ Thomas Lickona. *Pendidikan Karakter*. Bantul: Kreasi Wacana, 2012.

²⁷ Alkitab SABDA terjemahan bahasa Ibrani

²⁸ Mary Setiawan & Stephen Tong, *Seni Membentuk Karakter Kristen* (Jakarta: Momentum, 1995), 38

²⁹ Joyce Divinyi, *Discipline your Kids* (Jakarta: PT. Bhunna Ilmu Populer, 2003), 102

umurnya, atau tempatnya, atau keadaan hidupnya.³⁰ Pengajaran mereka harus rinci dan mudah dilaksanakan. Mereka harus mengajar orang-orang tentang kewajiban mereka, dan harus mengajar semua dan setiap orang tentang kewajibannya Sehat dalam iman, tulus dan setia, tetap berpegang kepada kebenaran Injil, tidak tergila-gila pada hal-hal baru, ataupun mudah bergabung dengan pandangan-pandangan atau kelompok-kelompok yang rusak, ataupun dialihkan oleh dongeng-dongeng atau adat istiadat Yahudi atau kepikunan rabi mereka. Orang-orang yang berumur banyak seharusnya memiliki banyak kemurahan hati dan kebaikan, batinnya semakin diperbaharui dan lebih diperbaharui lagi perkataan benar yang tidak tercela sehingga para lawan akan menjadi malu karena tidak dapat mengatakan hal yang buruk.

Dari penjelasan diatas penulis mengambil suatu kesimpulan yaitu penerapan keteladanan guru sebagai pelaku Firman Berdasarkan Titus 2:6-8 sangat berhubungan erat terhadap minat belajar siswa. Seorang guru dapat menunjukan sesuatu yang istimewa dalam dirinya hal itu dapat mempengaruhi perasaan siswanya sehingga muncul keinginan untuk mencontoh gurunya, sehingga lambat laun minat belajar siswa akan semakin meningkat seiring berjalannya waktu. Hal ini dikarenakan anak-anak adalah peniru yang baik. Pada saat guru menunjukan kepribadian yang baik maka siswa pun akan demikian sebaliknya apabila guru menunjukan hal yang buruk maka siswa akan cenderung lebih buruk dalam karakternya.

Ada dua aspek yang menjadi penunjang bagi minat belajar siswa apabila keteladanan sebagai pelaku Firman Tuhan diterapkan yaitu: *Pertama*, dari aspek kognitif maka siswa cenderung akan terus hadir disekolah karena menganggap bahwa sekolah tersebut seperti rumah sendiri bagi siswa untuk belajar, yang mana sekolah tersebut menyiapkan tempat yang aman, nyaman, dan tentram untuk belajar bersama teman-temannya dan guru yang ada disekolah. *Kedua*, dari aspek afektif, ketika seorang guru mampu menunjukan keteladanan yang baik dan mampu menciptakan suasana belajar yang mengasyikan disekolah, maka siswa akan tertarik untuk terus hadir dalam setiap mata Pelajaran, hal ini disebabkan oleh karena rasa senang siswa terhadap guru tersebut. Dalam hal ini perilaku guru yang ramah, lembut, penyayang, penuh kasih dan panjang sabar menjadi faktor utama ketertarikan siswa untuk belajar.

IV. KESIMPULAN

Siswa akan lebih proaktif dan bersemangat dalam belajar apabila guru tersebut dapat memberikan contoh secara nyata baik dalam masyarakat luas maupun secara khusus dalam lingkungan sekolah dan berbanding terbalik dengan cara guru yang lebih mementingkan teori tanpa melakukan sebuah tindakan nyata. Seperti penjelasan pada bagian pertama pada dasarnya anak-anak adalah peniru yang baik, anak-anak akan lebih mudah terpengaruh dari apa yang ia lihat dalam kehidupannya sehari-hari.

Penerapan keteladanan guru sebagai pelaku Firman Tuhan berdasarkan Titus 2:6-8 bagi minat belajar siswa, diberikan contoh secara langsung dengan cara: *Pertama*, Menguasai diri dalam segala hal, yaitu dengan menunjukan sikap menjadi seorang guru yang sabar, lemah lembut, pemaaf, penuh kasih dan penyayang kepada siswa walaupun secara pribadi sedang berada dibawah tekanan atau masalah. *Kedua*, Jujur dalam pengajaran yaitu tidak berkata bohong kepada siswa,

³⁰ Alkitab SABDA terjemahan bahasa Ibrani

tidak menjadi penipu, dan harus adil terhadap siswa. *Ketiga*, Bersungguh-sungguh, sebagai guru harus menunjukkan sikap serius dalam melaksanakan tugas sebagai guru, disiplin terhadap aturan yang ada. *Keempat*, sehat dalam pengajaran dapat diberikan contoh nyata dengan cara tidak berbuat dosa, tekun dalam berdoa, membaca firman Tuhan, taat beribadah. Selain sehat dalam rohani, seorang guru juga perlu sehat dalam jasmani yaitu kita memberikan teladan pola hidup sehat yaitu, tidak merokok, tidak minum minuman keras, tidak menggunakan narkoba dan lain-lain. *Kelima*, tidak bercela dalam pengajaran, guru memberikan contoh dengan cara hidup tidak memiliki masalah dengan siswa, ataupun dengan rekan kerja.

REFERENSI:

- Baley, Richad. 2007. *New Testaments Issue*. New York: Harper and Row.
- Dwiati Yulianingsih, Stefanus Gaol, & M.M. Lumban. 2019. *Keterampilan Guru PAK untuk Meningkatkan Minat Belajar Murid dalam Proses*.
- Dinzen, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln. 2009. *Handbook Of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- GP, Harianto. 2012. *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini*. Yogyakarta: Andi
- Jarvin dan Reznitskaya. 2009. *dalam Ferrari dan Potworowski, Ed*.
- Suparlan. 2008. *Menjadi Guru Efektif*. Jakarta: Hikayat Publishing.
- Setiawan, Mary Go Setiawan. 1995. *Pembaharuan Mengajar*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Sitanggang, Seriaman Sitanggang. 2009. *Buku Pegangan Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: Engkrateia.
- Tong, Stephen. *Arskitek Jiwa II*. Surabaya: Momentum
- Usman, Uzer. 2006. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Winataputra. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional..